HAL-HAL
YANG MEMBATALKAN WUDLU

(وَنَوَاقِضُهُ) أَيْ أَسْبَابُ نَوَاقِضِ الْوَضُوْءِ أَرْبَعَةٌ : أَحَدُهَا :(تَيَقُّنُ خُرُوْجِ شَيْءٍ) غَيْرُ مَنِيِّهِ ، عَيْنًا كَانَ أَوْ رِيْحًا ، رَطْباً أَوْ جَافاً ، مُعْتَادًا كَبَوْلٍ أَوْ نَادِرًا كَدَمِ بَاسُوْرٍ أَوْ غَيْرِهِ ، اِنْفَصَلَ أَوْ لَا كَدُوْدَةٍ أَخْرَجَتْ رَأْسَهَا ثُمَّ رَجَعَتْ (مِنْ أَحَدِ سَبِيْلَيْ) الْمُتَوَضِّىءِ (الْحَيِّ) دُبُرًا كَانَ أَوْ قُبُلًا .(وَلَوْ) كَانَ الْخَارِجُ (بَاسُوْرًا) نَابِتًا دَاخِلَ الدُّبُرِ فَخَرَجَ أَوْ زَادَ خُرُوْجُهُ . لَكِنْ أَفْتَى الْعَلَّامَةُ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ بِعَدَمِ النَّقْضِ بِخُرُوْجِ الْبَاسُوْرِ نَفْسِهِ بَلْ بِالْخَارِجِ مِنْهُ كَالْدَّمِ . وَعَنْ مَالِكٍ : لَا يَنْتَقِضُ الْوَضُوْءُ بِالنَّادِرِ.

Sebab-sebab yang membatalkan wudlu ada empat.[1] Yang pertama adalah (yakin keluarnya sesuatu) yang selain spermanya sendiri[2] baik berupa benda atau angin, basah ataupun kering, yang telah lumrah keluar seperti air kencing atau jarang seperti darah bawasir atau yang lainnya, terpisah ataupun tidak[3] seperti cacing yang mengeluarkan kepalanya lantas kembali lagi. (

---

[1] Empat hal tersebut telah ada dalam al-Qur'an dan hadist . Alasan membatalkan wudlu dengan empat hal tersebut tidaklah dapat diakal hingga tidak dapat diqiaskan dengan yang lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 73 Darul fikr

[2] Batasannya adalah sperma yang keluar pertama kali maka tidak membatalkan wudlu seperti orang yang tertidur dengan menetapkan pantatnya kemudian bermimpi hingga keluar sperma sebab kewajiban orang tersebut adalah mandi bukan berwudlu. Jika yang keluar adalah spermanya orang lain walaupun dengan spermanya seperti sperma orang lain tersebut dimasukkan kedalam kelamin lalu keluar maka wudlunya menjadi batal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 73 Darul fikr

[3] Kecuali bayi yang keluar sebagian dan yang sebagian masih didalam. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 73

dari salah satu dari dua jalan) orang yang berwudlu (yang masih hidup)[4] baik itu anus ataupun alat kelamin .(Walaupun) perkara yang keluar adalah (penyakit bawasir) yang tumbuh didalam anus, lalu penyakit itu keluar atau semakin keluar, namun seorang yang sangat alim yakni imam al-Kamal ar-Raddad berfatwa bahwa keluarnya penyakit bawasir sendiri tidaklah membatalkan wudlu namun yang membatalkan adalah dengan sebab sesuatu yang keluar dari efek penyakit itu seperti darah . Dari imam Malik : Tidaklah batal wudlu dengan sebab benda yang jarang keluar.

(وَ) ثَانِيْهَا (زَوَالُ عَقْلٍ) أَيْ تَمْيِيْزٍ بِسُكْرٍ أَوْ جُنُوْنٍ أَوْ إِغْمَاءٍ أَوْ نَوْمٍ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَخَرَجَ بِزَوَالِ الْعَقْلِ النُّعَاسُ وَأَوَائِلُ نَشْوَةِ السُّكْرِ فَلَا نَقْضَ بِهِمَا كَمَا إِذَا شَكَّ هَلْ نَامَ أَوْ نَعُسَ ؟ وَمِنْ عَلَامَةِ النُّعَاسِ سِمَاعُ كَلَامِ الْحَاضِرِيْنَ وَإِنْ لَمْ يَفْهَمْهُ (لَا) زَوَالُهُ (بِنَوْمِ) قَاعِدٍ (مُمَكِّنٍ مَقْعَدَهُ) أَيْ أَلْيَيْهِ مِنْ مَقَرِّهِ وَإِنِ اسْتَنَدَ لِمَا لَوْ زَالَ سَقَطَ أَوِ احْتَبَى وَلَيْسَ بَيْنَ مَقْعَدِهِ وَمَقَرِّهِ تِجَافٍ وَيَنْتَقِضُ وَضُوْءُ مُمَكِّنٍ اِنْتَبَهَ بَعْدَ زَوَالِ أَلْيَتِهِ عَنْ مَقَرِّهِ لَا وَضُوْءُ شَاكٍّ هَلْ كَانَ مُمَكِّناً أَوْ لَا أَوْ هَلْ زَالَتْ أَلْيَتُهُ قَبْلَ الْيَقْظَةِ أَوْ بَعْدَهَا وَتَيَقُّنُ الرُّؤْيَا مَعَ عَدَمِ تَذَكُّرِ نَوْمٍ لَا أَثَرَ لَهُ بِخِلَافِهِ مَعَ الشَّكِّ فِيْهِ لِأَنَّهَا مُرَجَّحَةٌ لِأَحَدِ طَرَفَيْهِ

---

[4] Sedangkan mayit wudlunya tidak batal Namun kewajibannya adalah menghilangkan najisnya saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 73 Darul fikr

(Yang) keduanya adalah (hilangnya akal) maksudnya adalah kesadarannya dengan sebab mabuk, gila, epilepsi atau tidur sebab hadist yang shahih : *Barang siapa tidur maka berwudlulah*. Dikecualikan dengan hilangnya kesadaran adalah mengantuk dan permulaan mabuk maka dua hal tersebut tidak membatalkan wudlu seperti ketika seorang ragu apakah telah tertidur atau hanya mengantuk. Sebagian dari tanda mengantuk adalah masih mendengar pembicaraan orang yang ada walaupun tidak faham. (Tidak) dengan hilangnya kesadaran (sebab tidur) dengan posisi duduk (yang menetapkan pantatnya ditempat duduknya)[5] walaupun ia bersandar pada suatu benda sekira benda tersebut hilang maka ia akan ambruk, atau walaupun ia tidur dengan posisi memeluk lutut sedang diantara tempat duduk dan menetapnya tidak ada renggang.[6] Batal wudlunya seorang yang menetapkan pantatnya yang tersadar setelah kondisi pantat tidak pada tempat menetapnya. Tidak batal wudlunya orang yang ragu apakah menetapkan pantat atau tidak ?, apakah kedua pantatnya tidak pada kondisi ditempat menetapnya sebelum sadar atau setelahnya? . Yakin bermimpi besertaan tidak

---

[5] Sebab dengan posisi demikian amanlah keluarnya sesuatu dari anus . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 75

[6] Maksudnya : wudlu tidak batal dengan sebab tidur dengan menetapkan pantatnya dengan syarat tidak renggang atau rongga diantara pantat dan tempat menetapnya atau ada namun disumbat dengan semacam kapuk. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 75 Darul fikr

ingat tidur tidaklah memberi dampak sama sekali. Berbeda bila ketika ragu tentang hal itu sebab yakin bermimpi merupakan hal yang lebih diunggulkan dari salah dua sisi keraguan .[7]

(وَ) ثَالِثُهَا (مَسُّ فَرْجِ آدَمِيٍّ) أَوْ مَحَلُ قَطْعِهِ وَلَوْ لِمَيِّتٍ أَوْ صَغِيْرٍ قُبُلًا كَانَ الْفَرْجُ أَوْ دُبُرًا مُتَّصِلًا أَوْ مَقْطُوْعًا إِلَّاَ مَا قُطِعَ فِي الْخِتَانِ وَالنَّاقِضُ مِنَ الدُّبُرِ مُلْتَقَى الْمَنْفَذِ وَمِنْ قُبُلِ الْمَرْأَةِ مُلْتَقى شُفْرَيْهَا عَلَى الْمَنْفَذِ لَا مَا وَرَاءَهُمَا كَمَحَلِّ خِتَانِهَا نَعَمْ يُنْدَبُ الْوَضُوْءُ مِنْ مَسِّ نَحْوِ الْعَانَةِ وَباطِنِ الْأَلْيَةِ وَالْأُنْثَيَيْنِ وَشَعْرٍ نَبَتَ فَوْقَ ذَكَرٍ وَأَصْلِ فَخْذٍ وَلَمْسِ صَغِيرَةٍ وَأَمْرَدٍ وَأَبْرَص وَيَهُودِيٍّ وَمِنْ نَحْوِ فَصْدٍ وَنَظْرٍ بِشَهْوَةٍ وَلَوْ إِلَى مَحْرَمٍ وَتَلَفُّظٍ بِمَعْصِيَةٍ وَغَضَبٍ وَحَمْلِ مَيِّتٍ وَمَسِّهُ وَقَصِّ ظُفْرٍ وَشَارِبٍ وَحَلْقِ رَأْسِهِ وَخَرَجَ بِآدَمِيٍّ فَرْجُ الْبَهِيْمَةِ إِذْ لَا يُشْتَهَى وَمِنْ ثَمَّ جَازَ النَّظْرُ إِلَيْهِ (بِبَطْنِ كَفٍّ) لِقَوْلِهِ مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ وَفِي رِوَايَةٍ مَنْ مَسَّ ذَكَرًا فَلْيَتَوَضَّأْ وَبَطْنُ الْكَفِّ هُوَ بَطْنُ الرّاحَتَيْنِ وَبَطْنُ الْأَصَابِعِ وَالْمُنْحَرِفِ إِلَيْهِمَا عِنْدَ انْطِبَاقِهِمَا مَعَ يَسِيْرِ تَحَامُلٍ دُوْنَ رُؤُوْسِ الْأَصَابِعِ وَمَا بَيْنَهَا وَحَرْفُ الْكَفِّ.

Yang ketiganya adalah menyentuh kemaluan manusia atau tempat terpotongnya walaupun milik mayit atau anak kecil, baik kemaluan tersebut kelamin atau anus, masih menempel atau sudah terputus[8] kecuali anggota yang

---

[7] Maksudnya : ketika seseorang yakin bermimpi namun ragu dalam tidurnya maka hal tersebut berdampak dalam batalnya wudlu sebab mimpi adalah tanda dari tidur dan mimpi ini lebih diunggulkan dari salah satu sisi keraguan yakni tidur. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 75 Darul fikr

[8] Sekira masih dinamakan dengan kemaluan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 76 Darul fikr

terputus disaat khitan.[9] Anggota yang batal disentuh dari anus adalah dua bibir lubang anus dan dari kelamin wanita adalah dua bibir vagina, tidak bagian selain dari keduanya seperti tempat khitan. Benar tidak membatalkan namun disunahkan berwudlu dari menyentuh sejenis bulu kemaluan, bagian dalam pantat,[10] dua testis, rambut yang tumbuh diatas dzakar, pangkal paha, menyentuh wanita kecil, menyentuh lelaki tampan yang belum berkumis, menyentuh orang berpenyakit lepra , menyentuh orang yahudi, setelah bekam, melihat dengan syahwat walaupun pada mahramnya, mengucapkan maksiat, marah, membawa mayit dan menyentuhnya, mencukur kuku dan kumis, dan mencukur rambut. Dikecualikan dari manusia adalah kemaluan hewan sebab hewan tidaklah menimbulkan nafsu oleh karena itu diperbolehkan untuk melihat kemaluannya. (Menyentuh yang dapat membatalkan adalah bila dengan menggunakan bagian dalam telapak tangan) sebab sabda Rasul SAW : *Barang siapa menyentuh kemaluan* - dalam satu riwayat – *barang siapa menyentuh dzakar maka berwudlulah* . Batin telapak tangan adalah bagian dalam dari telapak tangan, batin jari-jari, dan anggota yang membengkok kearah keduanya

---

[9] Seperti kuncup kelamin lelaki dan klitoris wanita. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 76 Darul fikr

[10] Yakni anggota yang tertutup saat berdiri dari anggota yang berada disekitar anus. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 77 Darul fikr

ketika ditelangkupkan dengan sedikit menekan,[11] bukan ujung jari-jari dan anggota yang berada diantara jari- jari dan sisi telapak tangan.

(و) رَابِعُهَا (تَلَاقِيْ بَشَرَتَيْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا مُكْرَهًا أَوْ مَيْتًا لَكِنْ لَا يَنْقُضُ وُضُوْءُ الْمَيِّتِ وَالْمُرَادُ بِالْبَشَرَةِ هُنَا غَيْرُ الشَّعْرِ وَالسِّنِّ وَالظُّفْرِ قَالَ شَيْخُنَا وَغَيْرُ باطِنِ الْعَيْنِ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ أَيْ لَمَسْتُمْ وَلَوْ شَكَّ هَلْ مَا لَمَسَهُ شَعْرٌ أَوْ بَشَرَةٌ لَمْ يَنْتَقِضْ كَمَا لَوْ وَقَعَتْ يَدُهُ عَلَى بَشَرَةٍ لَا يَعْلَمُ أَهِيَ بَشَرَةُ رَجُلٍ أَوْ اِمْرَأَةٍ أَوْ شَكَّ هَلْ لَمَسَ مَحْرَماً أَوْ أَجْنَبِيَّةً وَقَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعُبَاب وَلَوْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِلَمْسِهَا لَه أَوْ بِنَحْوِ خُرُوْجِ رِيْحٍ مِنْهُ فِي حَالِ نَوْمِهِ مُمَكِّناً وَجَبَ عَلَيْهِ الْأَخْذُ بِقَوْلِهِ (بِكِبَرٍ) فِيْهِمَا فَلَا نَقْضَ بِتَلاقَيْهِمَا مَعَ صِغَرٍ فِيْهِمَا أَوْ فِي أَحَدِهِمَا لِاِنْتِفَاءِ مَظِنَّةِ الشَّهْوَةِ وَالْمُرَادُ بِذِي الصِّغَرِ مَنْ لَا يُشْتَهَى عُرْفًا غَالِبًا (لَا) تَلَاقَي بَشَرَتَيْهِمَا (مَعَ مَحْرَمِيَّةٍ) بَيْنَهُمَا بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ لِاِنْتِفَاءِ مَظِنَّةِ الشَّهْوَةِ وَلَوْ اِشْتَبَهَتْ مَحْرَمُهُ بِأَجْنِبِيَاتٍ مَحْصُوْرَاتٍ فَلَمِسَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ لَمْ يَنْتَقِضْ وَكَذَا بِغَيْرِ مَحْصُوْرَاتٍ عَلَى الْأوْجَهِ (وَلَا يُرْتَفَعُ يَقِيْنُ وَضُوْءٍ أَوْ حَدَثٍ بِظَنِّ ضِدِّهِ) وَلَا بِالشَّكِّ فِيْهِ الْمَفْهُوْمُ بِالْأَوْلَى فَيَأْخُذُ بِالْيَقِيْنِ اِسْتِصْحَابًا لَهُ.

(Yang) keempatnya adalah (bertemunya kulit lelaki[12] dan perempuan) walaupun dengan tanpa syahwat, dan walaupun salah satunya dipaksa atau mayit namun wudlunya mayit tidaklah batal. Yang dikehendaki dari kulit dalam bab ini

---

[11] Keculi dua ibu jari maka harus ditekan kuat . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 78 Darul fikr

[12] Yang berstatus jelas , mensyahwati secara wataknya , secara yakin, menurut orang yang watak yang selamat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 78 Darul fikr

adalah selain rambut, gigi dan kuku seperti yang telah disampaikan guru kita dan selain batin mata.[13] Hal itu karena firman Allah : *Atau kalian semua menyentuh wanita* . Kalau seandainya seseorang ragu apakah ia menyentuh rambut atau kulit maka wudlunya tidak batal seperti kasus ketika tangannya berada diatas kulit namun ia tidak tahu apakah kulit tersebut milik lelaki atau wanita atau seseorang ragu apakah ia menyentuh mahram atau wanita lain . Guru kita mengatakan dalam *Syarah 'Ubab* : kalau seandainya ada seorang yang adil memberi kabar bahwa yang ia sentuh adalah wanita lain atau kabar tentang kentut saat tidur dengan menetapkan pantatnya maka wajib untuk mengindahkan ucapannya.[14] (Besertaan keduanya telah dewasa) maka tidak membatalkan dengan sebab pertemuan dua kulit anak kecil atau salah satunya sebab tiadanya tempat praduga timbulnya syahwat.[15] Yang dimaksud anak kecil adalah anak yang belum menimbulkan nafsu secara umumnya. (Tidak batal) bertemunya dua kulit yang diantara keduanya (terdapat sifat mahram) dengan sebab jalur keturunan, tunggal persusuan, dan jalur

---

13 Berbeda dengan imam Jamal Ar-Ramlie yang menyamakan batin mata dengan kulit . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 79 Darul fikr

14 Menurut pendapat Mu'tamad dari Ali Sibramalisie hukumnya tidak batal dengan khabar tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 79 Darul fikr

15 Batasan dari syahwat adalah berdirinya dzakar pada lelaki dan condongnya hati bagi wanita. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 79Darul fikr

pernikahan[16] karena tidak adanya kecurigaan timbulnya syahwat. Kalau seandainya mahramnya serupa dengan wanita lain yang dapat terhitung jumlahnya kemudian ia menyentuh salah satu wanita itu maka wudlunya tidak batal. Begitu pula bila dengan wanita lain yang tak terhitung menurut pendapat yang unggul. (keyakinan telah berwudlu atau telah hadast tidaklah dapat hilang dengan dugaan sebaliknya) dan juga tidak dengan keraguan dengan pemahaman yang lebih utama. Maka orang itu harus mengambil hukum yang yakin sebagai upaya untuk melangengkan hukum semula.

---

[16] Mahram jalur pernikahan yang selamanya , berbeda bila tidak selamanya seperti saudara wanita sang istri maka hukumnya batal menyentuhnya . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 79 Darul fikr